

BAB II

SEJARAH BERDIRI DAN BERKEMBANGNYA

GERAKAN PEMUDA ANSOR

A. Latar Belakang Berdirinya .

Dimasa perkembangan NU yang sudah bertahun-tahun timbullah pemikiran baru untuk memperhatikan masalah kepemudaan. Sebelum berdirinya Ansor Nahdlotul Ulama' lebih dulu Nahdlotul Subhan pimpinan Thohir Bahri dan Subhanul Waton pimpinan Abdullah Ubaid, yang nyatanya pada tahun 1931 Abdullah Ubaid menghimbau pada seluruh pemuda binaannya agar menyatu dalam satu wadah yaitu barisan pemuda NU, himbauan itu disambut hangat oleh Nahdlotul Subhan dan beberapa organisasi lokal yang banyak berdiri di kampung-kampung dalam wilayah Surabaya. Sehingga pada tahun 1932 di Surabaya berembuk hendak mempersatukan diri dalam satu wadah, dimana dalam tahun itu pula lahir lah Persatuan Pemuda Nahdlotul Ulama' (PPNU) yang di pimpin Abdullah Ubaid, yang kemudian atas prakarsa Wahid Hasym untuk merubah nama menjadi Ansor Nahdlotul Ulama'; sehingga pada muktamar NU ke 9 (1934) di Banyuwangi telah menjadi keputusan. Membentuk wadah pemuda NU yang di beri nama Ansor Nahdlotul Ulama' (ANO) dengan pimpinan Thohir Bahri.¹

¹ Drs. Choirul Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlotul Ulama', PN, AULA Surabaya, 1990. Hal 93

Perkembangan Ansor Nahdlotul Ulama' mengalami pasang surut akibat politik Belanda, penjajahan Jepang hingga Indonesia mencapai kemerdekaan. Setelah revolusi fisik (1945-1949) usai, lalu Belanda memberikan penghormatan terhadap kedaulatan RI 17 Desember 1949. Kemudian lahir negara baru RIS, maka tokoh-tokoh ANO kembali memikirkan organisasinya, maklum sejak bangsa Jepang berkuasa baik politik maupun masyarakat dan organisasi kepemudaan dihapus bersih.² Akan tetapi dalam masa itu juga ANO berhasil hingga mencapai kongres pertama Ansor.

B. Dasar, Tujuan Berdirinya Ansor Nahdlotul Ulama'

1. Dasar Berdirinya Ansor Nahdlotul Ulama'

Dari berbagai rintangan yang dihadapi Ansor, Ansor tetap mempertahankan dan memperjuangkan cita-citanya, sehingga Ansor mencapai kesepakatan untuk membangun kembali organisasi ANO yaitu Gerakan Pemuda Ansor, perubahan nama ANO menjadi GP Ansor tercermin dalam Anggaran Dasar (AD) GP. Ansor pasal 1 yaitu :

" Organisasi ini bernama Gerakan Pemuda Ansor disingkat Pemuda Ansor, didirikan kembali di Surabaya pada tanggal 14 Desember 1949 sebagai kelanjutan bagi Ansor Nahdlotul Ulama' yang didirikan pada tanggal 10 muharrom 1353/24 - 4 - 1934.³⁾

² Coirul Anam. Drs, Gerak Langkah Pemuda Ansor, sebuah percikan sejarah kelahiran, PN AULA, Surabaya. Hal 82

³ AD / AKT GP. Ansor, Hasil Kongres NU X di Solo - Jawa Tengah.

Gerakan Pemuda Ansor sebagai pembela dan menjunjung cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 adalah menggunakan Dasar " Islam " sebagai dasar organisasinya sebagaimana yang ditetapkan dalam anggaran Dasar (AD) dan Pendapatan Rumah Tanggah (PRT) GP.Ansor yang disahkan pada Kongres NU X di Solo Jawa Tengah.⁴

Dasar Islam tersebut sudah menjadi dasar GP Ansor dari mulai tingkat pusat maupun sampai wilayah hingga cabang dan ranting-rantingnya, akan tetapi setelah kongres GP Ansor ke IX di Bandar Lampung tahun 1985 yang memutuskan disempurnakannya AD/PRT GP.Ansor dan menetapkan Pancasila sebagai azas organisasi, GP.Ansor sejak saat itu sudah tidak berdasarkan " Islam " melainkan berazaskan Pancasila sebagai dasar organisasinya.⁵

2. Tujuan Berdirinya GP.Ansor

Tujuan dibentuknya GP.Ansor tercantum dalam AD. GP.Ansor pasal 5 sebagai berikut :

- a. Memperjuangkan berlakunya syariat islam dengan berhaluan salah satu dari empat madzhab

⁴ Ibid . Hal 10

⁵

⁵ PP. GP. Ansor, Anggaran Dasar (AD) / PRT GP. Ansor , hasil kongres IX di Bandar Lampung.

- b. Mengusahakan terbentuknya masyarakat yang berdasarkan Islam, untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan jasmani dan rohani.
- c. Mempersatukan pemuda-pemuda Islam dalam satu organisasi untuk membentuk kepribadian yang luhur.⁶

Adapun untuk mencapai tujuan itu GP. Ansor berusaha agar tujuan itu berhasil antara lain :

- a. Menyadarkan pemuda-pemuda Islam terhadap kewajibannya memperjuangkan cita-cita Islam.
- b. Mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran serta memperluas ilmu pengetahuan yang bermanfaat terhadap bangsa dan negara.
- c. Mempergiatkan pendidikan rohani dan jasmani untuk memperkuat jamaah islamiyah dan usaha mewujudkan masyarakat islamiyah.
- d. Memberikan bimbingan dan bantuan kepanduan Ansor.
- e. Mengadakan hubungan dan kerja sama dengan organisasi-organisasi terutama dengan organisasi Islam baik dalam maupun luar negeri dalam menegakkan agama dan negara.
- f. Menyusun pedoman umum dan pedoman kerja organi-

⁶ Choirul Anam, (Gerak Langkah), Op. Cit, hal.178

sasi yang sesuai dengan kepentingan para anggota dan organisasi, serta perkembangan masyarakat

g. Mengembangkan kebudayaan Islam dan memelihara pertumbuhan kebudayaan lain selama tidak bertentangan dengan Syariat Islam.⁷

Begitu pula tujuan GP. Ansor sebagaimana tersebut di atas juga mengalami perubahan setelah adanya Kongres GP. Ansor ke IX di Bandar Lampung 1985 hasilnya memutuskan untuk menyempurnakan AD / PRT GP. Ansor yang di dalamnya terdapat tujuan didirikannya GP. Ansor.

- a. Menegakkan agama/ajaran Islam yang beraqidahkan Ahlulsummah Wal Jamaah dan mengikuti dari salah satu madzhab di tengah-tengah kehidupan dalam wadah negara kesatuan RI yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang 1945.
- b. Menyukbeskan pembangunan Nasional dengan pengamalan Pancasila demi terwujudnya keadilan dan kemajuan bangsa Indonesia yang diridloi Allah.
- c. Membina pemuda agar memiliki kepribadian yang luhur berjiwa patriot, berilmu dan beramal shaleh.⁸

C. Perkembangan Gerakan Pemuda Ansor

1. Masa Perintisan

Sekitar tahun 1932 beberapa perkumpulan pemuda,

⁷ Ibid. hal. 156

⁸ Anggaran Dasar/ PRT GP. Ansor, Doc. Cit.

terutama Nahdlotul Subhan pimpinan Thohir Bahri, dan Subhanul Wathon pimpinan Abdullah Ubaid, bergabung dalam satu wadah yaitu Persatuan Pemuda Nahdlotul Ulama (PPNU). Kemudian pada muktamar NU ke IX di Banyuwangi, menjelma menjadi ANO (Ansor Nahdlotul Ulama) dipimpin Thohir Bahri.

Setelah muktamar di Banyuwangi, tokoh-tokoh ANO, Thohir Bahri, Abdullah Ubaid dan teman-temannya, tak ada putusnya mengadakan pertemuan membahas rancangan aturan Rumah Tangga ANO di berbagai daerah, dengan dibimbing para Kyai PBNU. Dan dalam keputusan pertemuan itu agar secepatnya mengadakan muktamar untuk menetapkan Reglement dalam Algemene Huishou delijk Reglement (Anggaran Rumah Tangga Umum)NU, sehingga pada tanggal 25-26 Februari 1936, PBNU mengadakan rapat pleno guna membahas hasil komisi reglement. Rapat memutuskan dan mengesahkan relement ANO dan susunan pengurusnya, adapun pengurus ANO pertama di Wilayah Jawa Timur adalah :

Horf Berstuur Nahdlotul Ulama Afdeling ANO

President ; H.M. Thohir Bahri

Vice President ; Abdullah Ubaid

Secretaris ; H. Ahmad Barawi

Abdussalam

Penning Master ; H. Dayani

Commisarissen ; Moh. Jaqoeb

Soenarjo

Abdurrohim
 Umar Hasan
 Advesuer ; H. Ghufron
 H. Makhfud Siddiq.⁹

1. Di masa perintisannya ANO mencapai hasil yang gemilang yaitu terwujudnya susunan pengurus pertama dan disahkannya Anggaran Dasar Rumah Tangga. Itu berarti secara formal organisatoris ANO telah diakui secara sah sebagai bagian Departemen Pemuda NU.

2. Masa Perkembangan (H. M. Thohir Bahri)

Dua bulan setelah diresmikan ANO, tepatnya tanggal 30 April sampai dengan 2 Mei 1936, ANO melaksanakan kongres I di Surabaya. Kala itu istilah yang digunakan *Confrentie* ke I ANO Indonesia, kongres itu memutuskan antara lain ; Melaksanakan program baris-berbaris dengan Unifrom seragam seluruh Indonesia, di samping itu juga mengupayakan agar semua cabang NU segera mengizinkan berdirinya ANO.¹⁰

Dalam kongres I ANO ini disorot tajam, bahkan salah seorang pengurus PBNU (KH. Moh. Nur) sempat mengeluarkan pernyataan keras, agar muktamar meninjau kembali tentang pengesahan ANO, pernyataan itu menjadi masalah dalam kongres sampai masa lama, se-

⁹ Choirul Anam, (Gerak Langkah), Op. Cit. hal. 22

¹⁰ Ibid. hal. 38

hingga sidang majlis VI dalam muktamar di Banjarmasin yang dipimpin Zainal Arifin dan Iskandar (beranggotakan 28 cabang) itu dihentikan, ketua sidang kemudian meminta kedatangan KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Mahfud Siddiq, guna membantu menyelesaikan perselisihan kedua 'Ulama itu, lantas meminta masing-masing pihak mengemukakan pendapatnya, lalu Kyai Wahab dan Kyai Mahfud Siddiq menyampaikan nasehatnya dan menawarkan jalan keluar yang kompromis. Yaitu untuk sidang Sam'an Wathoetan, sehingga selesainya kongres.¹¹

Setelah cabang-cabang ANO berdiri, PB. A N O (Ansor Nahdlotul Oelama), segera merencanakan kongres II yaitu pada tanggal 1 Februari 1937. Dalam hal ini PB. ANO mengadakan pertemuan dengan ANO cabang Malang, guna membicarakan pelaksanaan Kongres dan istilah yang digunakan adalah *Confrentie* Besar, dengan ketua Mohammad Syamsul Huda. Kongres berlangsung mulai hari Ahad hingga Rabu (3-11 Muharrom 1356) dalam kongres itu hampir semua cabang A N O hadir. Kongres juga dihadiri oleh wakil organisasi PMI (Pemuda Muslimin Indonesia), Pemuda Muhammadiyah, Serikat Islam Afdeling Pandu (SIAP), Sumber ilmu Hizbul Wathon, Syubbanul Muslimin dan PSII.

¹¹ Ibid, hal. 26

Di samping itu, diam - diam A N O juga telah mengembangkan organisasi gerakan kepanduan sebagai ganti pandu Ahlul Wathon, organisasi tersebut kita sebut dengan "BANSER" (Barisan Ansor Serba guna) walaupun begitu bukan berarti Ansor sudah diterima dengan bulat, tapi masih ada beberapa Ulama N U yang kurang setuju terhadap sikap ANO, dan tak pernah putus - putusnya mengucilkan arti Perjuangan ANO.¹²

Perkembangan ANO semakin nampak setelah kongres II, PB. ANC, yang mulai mengarahkan kegiatannya pada peningkatan kualitas anggota, dalam hal ini hingga konggres ke IV berjalan dengan lancar dan semarak, akan tetapi pada masa kekuasaan Jepang semua organisasi mengalami istirahat total dan diam tak bergeming, sehingga ANO pun mengalami kemandegan, di samping itu ada masalah dengan NU sendiri belum juga reda hingga dalam cabang-cabang terjadi kegoncangan.

12

¹² Hasil wawancara dengan Nur Rokhim (57), tanggal 5 Oktober 1995, di Surabaya.

3. Masa Kebangunan Kembali

Setelah terjadi Revolusi fisik yang menghapus semua organisasi pemuda dihapus bersih, setelah keadaan kembali reda, kembali anggota ANO menghidupkan organisasinya, ide tokoh ANO, Muhammad Chusain Tiway untuk mengadakan reuni pemuda bekas A N O. Waktu itu Chusaini baru kembali dari medan pertempuran menghadapi Agresi Militer Belanda II seputar wilayah Jombang, pertemuan bersejarah itu dihadiri oleh KH. Wahid Hasyim (Menteri Agama saat itu) waktu itu masih RIS. Dalam reuni itu mengemukakan pentingnya kembali pembangunan organisasi Pemuda Ansor dengan tujuan membentengi perjuangan Umat Islam Indonesia, untuk mempersiapkan diri sebagai kader penerus Nahdlotul 'Ulama.¹³

Perubahan name ANO menjadi GP. Ansor yang termuat dalam Anggaran Dasar pasal 1 disempurnakan kembali dan menjadi keputusan dengan berdasarkan azas Setelah reuni berjalan lancar akhirnya keputusan reuni diakhiri dengan terpilihnya Chamid Wijaya diangkat sebagai Ketua Umum GP. Ansor periode pemula, dan pada tahun itu pula GP. Ansor mulai dikenal masyarakat luas, terlebih ketika pucuk pimpinan mengeluarkan pernyataan politik, untuk mendesak pemerin-

¹³ Wawancara, Choirul Anam, Loc. Cit.

tah agar secepatnya melekwidasi negara Boneka,
karena negara-negara boneka itu banyak terletak
di Jawa Timur.

4. Kongres GP.Ansor ke V 1951

Dengan pesatnya perkembangan organisasi mendorong ketua umum Chamid Wijaya untuk secepatnya mengadakan kongres, sebab hanya dengan kongres lah masa depan GP.Ansor dapat dibicarakan, yaitu tentang AD/ ART, program kerja maupun arah kegiatan serta target yang ingin dicapai. Lebih dari itu kongres berhasil menyunsum Risalah Ansor I dan II (Berisi Riwayat singkat Organisasi), membuat tuntutan kepanduan GP.Ansor dan memilih Chamid Wijaya sebagai ketua umum GP.Ansor periode yang akan datang.¹⁴

Dalam periode ini kegiatan Ansor yang paling menonjol adalah penerbitan administrasi organisasi dan majalah bulanan Bintang Sembilan (BeEs) sehingga Ansor mendapat persetujuan PBNU, keadaan itu berlangsung hingga kongres VI 1963.

Sebelum dilaksanakan kongres VI 1963 GP. Ansor mengadakan konfrensi Besar (Kombes) di

14

Ibid

kota Sala . Berbagai kendala yang menghadang Efektifitas GP.Ansor dikaji secara cermat, Hubungan Ansor NU cenderung memburuk diliputi berbagai prasangka ketidaksetiaan Ansor terhadap Induknya. Kombes kemudian mengeluarkan pernyataan yang dikenal dengan Deklarasi Sala yang isinya memperkuat kembali persetujuan bersama PBNU GP.Ansor tertanggal 2 September 1951 yang ditanda tangani KH. Wahab Hasbullah selaku Rais Aam PBNU, KH.M. Dahlan (ketua PBNU) dan Chamid Wijaya (Ketua umum GP.Ansor)

Adapun isi dari persetujuan Deklarasi Sala tertanggal 17 Desember 1962 antara lain ;

1. Di bidang politik GP.Ansor tunduk pada PBNU dan di bidang Hukum apapun tunduk kepada PB Syuriya
2. GP.Ansor adalah alat perjuangan NU
3. GP.Ansor tetap taat dan setia kepada NU dalam waktu dan keadaan yang bagaimanapun juga, selama NU tetap dipimpin para ulama' Ahlussunnah - Waljama'ah. ¹⁵

D. Hubungan Gerakan Pemuda Ansor dengan ABRI

Ditinjau dari aspek kesejarahan. Gerakan Pemuda Ansor merupakan salah satu organisasi kemsyarakatan - yang tergolong tua usia di Indonesia yang tumbuh berkembang dalam tiga zaman sekaligus, yaitu zaman Prake-

kemerdekaan, zaman revolusi dan zaman pembangunan, karena organisasi ini lahir sepuluh tahun lebih cepat dari proklamasi kemerdekaan, sehingga GP.Ansor sudah selayaknya senantiasa melakukan penyegaran-penyegaran yang meliputi orientasi visi dan perspsi perjuangan agar mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan dan perkembangan lingkungan strategis, terutama dalam lingkungan Nasional.

GP.Ansor dengan jumlah dan keragaman profesi anggota yang dimilikinya merupakan satu potensi yang sangat besar bagi upaya pemberdayaan masyarakat, kekuatan itu secara optimal untuk melakukan peran-peran yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat luar, baik di bidang politik, ekonomi, sosbud maupun bidang Hankam. Dalam perspektif hubungan ABRI, dengan GP.Ansor sesungguhnya telah menempuh kebijakan yang tepat, dengan memposisikan diri sebagai eksponen masyarakat yang integral dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana dalam salah satu butir dari lima pokok dasar strategi pengembangan GP.Ansor yang termuat dalam Deklarasi Semarang 1981 yang menyatakan " Bahwa GP.Ansor perlu mempersempit jarak pemisah yang ada hubungannya dengan alat-alat kekuasaan negara, baik ABRI maupun Instansi pemerintah.¹⁶

16

Hasil Kongres Semarang Deklarasi Semarang PP.
GP.Ansor . 1981. Hal 19

Strategi GP.Ansor makin seiring dengan kembalinya NU ke khittah 1926, yang memiliki makna dan semangat yang senafas dengan Back to Basic-nya ABRI, aplikasi dari strategi itu adalah bahwa GP.Ansor sebagai kekuatan masyarakat dituntut untuk mampu bekerja sama seerat-eratnya dengan pemerintah dan ABRI dalam melaksanakan program-program pembangunan. Adapun bentuk kerja sama yang paling kualitatif yaitu mengembangkan gagasan pemikiran serta melakukan kontrol sosial dalam upaya menegakkan pemerintah yang bersih dan berwibawa, karena itu semua untuk memecahkan masalah-masalah, dan tidak mungkin pemerintah dan ABRI mampu melakukannya sendiri.¹⁷

Antara ABRI, NU dan Ansor mempunyai hubungan kerja sama yang sangat kuat dan harmonis, adapun salah satu dari bukti hubungan harmonis itu adalah adanya pertemuan resmi antara Pangdam VIII/ Brawijaya dengan NU dan Ansor, pada 25 april 1969, pertemuan yang dimaksudkan untuk membahas situasi dan kondisi keamanan di Jawa Timur sesuai penumpasan sisa-sisa PKI. Juga membicarakan beberapa anggota Ansor yang terpaksa masuk tahanan gara-gara ulah oknum yang tidak bertanggung jawab. Pertemuan itu berlangsung di rumah Pangdam Mayjen M. Yasin di jalan Darmo, diantara yang hadir

17

Arifin Junaidi, dkk, Ansor dalam Dinamika Nahdlirotul Ulama', PN, Lajnah Taklif wan Nasyr PBNU, Jakarta 1995. Hal. 51

adalah wakil-wakil dari Pangdam, Danrem, PBNU dan ketua GP. Ansor. Adapun hasil dari pertemuan itu mencapai sepakat sebagai berikut ;

1. Pangdam VIII/Brawijaya (kini Pangdam VI/Brawijaya) selaku Kopkamtibda Jawa Timur memberikan penilaian positif kepada NU / GP. Ansor Jawa Timur dan neven nevennya .
2. Pangdam VIII/Brawijaya selaku Kopkamtibda membebaskan Amin Maulana BA dan menyerahkan sepenuhnya kepada NU Jawa Timur dan tidak dibenarkan adanya tuntutan dari kedua belah pihak.
3. Segala persoalan yang timbul di Daerah-daerah supaya diselesaikan dengan jalan musyawarah.
4. Pangdam VIII / Brawijaya bersama dengan pimpinan NU Jawa Timur bertekad bulat untuk mensukseskan pembangunan lima tahun. Dan apabila ada kegiatan yang menghambat PELITA, itu adalah perbuatan sisa-sisa PKI atau pergerakan sisa Orla (Orde Lama).¹⁸

E. Hubungan GP. Ansor dengan Orsospol

1. Hubungan GP. Ansor dengan NU. ¹⁹ Kelahiran GP. Ansor tahun 1949 merupakan lanjutan dari Ansor Nahdlotul 'Ulema (ANO) 1934. Dan ANO kelanjutan dari Pengurus Besar NU 1931. Dalam perjalan-

¹⁸ Choirul Anam, (Gerak Langkah), Op. Cit, hal. 96.

an perkembangan GP.Ansor yang hubungannya dengan NU ada pasang surutnya, pada saat tertentu, terasa cukup mesra dan kesempatan lain terasa tegang tidak selamanya Ansor selalu sam'an Wathoatan pada NU. Dan sejak menggunakan nama ANO sampai GP.Ansor sekarang ini, antara organisasi anak dan induknya ini sering mengalami benturan-benturan, yang mungkin karena sesuai dengan jiwa mudanya.

Pada periode selanjutnya agar GP.Ansor tetap eksis pada NU, terjadinya sikap dan pandangan antara Ansor NU yang terus beruntun, karena seringnya terjadi perbedaan persepsi antara tua dan muda, maka di ambillah persetujuan yang ditanda tangani oleh KH. Wahab Hasbullah (Rois Aam PBNU), KH.M.Dahlan - (Ketua PBNU) dan Hamid Wijaya (Ketua GP.Ansor) persetujuan yang dicetuskan pada 2 september 1951 yaitu:

- a. Bahwa dalam bidang politik GP.Ansor tunduk pada PB Tanfidiyah NU, dan dalam bidang hukum apa pun tunduk kepada PB Syuriah
- b. Bahwa pemuda Ansor adalah alat perjuangan NU
- c. Bahwa Pemuda Ansor selama NU tetap dipimpin oleh para ulama' Ahlulussunnah Waljama'ah, Ansor tetap setia dan taat padanya.¹⁹

Ibarat anak, Ansor sering dianggap binal, juga ibarat orang tua, NU sering tidak mengerti perkembangan dan tantangan yang dihadapi anaknya. Yang akhirnya dalam Konferensi Besar di Solo pada tahun 1962, Anor mengeluarkan untuk memperkuat kembali kesetiaan kepada orang tuanya, yang dikenal dengan "Deklarasi Solo" yang isinya memperkuat kembali persetujuan bersama PBNU, dan GP. Ansor. Tapi keduanya berubah sikap, Deklarasi dan persetujuan bersama itu tidak cukup meredakan perbedaan antara Ansor dan NU sehingga Cholid mengajak memasuki kongres VI dengan hasrat yang kuat untuk membangun organisasinya, menjadi alat partai NU yang betul-betul ampuh. Membangun organisasi sebagai pengabdian agama, membangun organisasi guna meneruskan perjuangan bersama-sama segenap bangsa, serta membangun organisasi dengan semangat "Sepi Ing Pamrih".²⁰

2. Hubungan GP. Ansor dengan PNI (Partai Nasional Indonesia)

Antara GP. Ansor dengan PNI sama sekali tidak menunjukkan adanya hubungan kerja sama yang baik, apalagi setelah PNI dikuasai oleh PKI yang kemudian condang ke kiri dengan PNI - ASUnya. Disamping itu pada awal Januari 1966 GP. Ansor ikut dalam aksi

²⁰ Choirul Anam, (Gerak Langkah), Op. Cit, hal.71

demonstrasi anti Bung Karno yang dipimpin oleh Yahya Ubaid ketua GP.Ansor, kala itu menjadi Presidium Front Pemuda Pusat, membawa ratusan pemuda menuju gedung sekretariat negara di jalan Veteran Jakarta, dengan tujuan mendesak pemerintah untuk memperbaiki perekonomian dan moneter yang semakin memburuk. Dimana semua itu bukan berarti aksi-aksi itu tak ada tandingannya, melainkan GP.Ansor harus berhadapan dengan barisan Soekarno (BS) yang terdiri dari PNI, dengan memakai seragam hitam dengan ikat kepala merah serta ban lengan panjang tertulis " Aku Pendukung Soekarno " bentrok antara GP.Ansor dengan PNI semakin membara, GP.Ansor berambisi menumpas Barisan Soekarno yang komunis, tidak hanya itu papan PKI dan PNI yang diduga ASU juga diturunkan, sehingga operasi penumpasan menjadi lebih mengembang dan membuka kemungkinan untuk dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Dalam bentrokan GP.Ansor dengan barisan Soekarno itu tidak sedikit Tokoh-tokoh Cina menjadi korban dari aparat keamanan, dan kadang-kadang menjadi sasaran amukan massa, kendati yang melakukan bukan Ansor, gerakan itu sendiri yang harus bertanggung jawab. Sehingga dalam konteks ini tidak sedikit anggota Ansor Jawa Timur yang masuk tahanan dari peristiwa itulah sebagai bukti bahwa antara GP

GP.Ansor dengan Partai Nasional Indonesia (PNI)
tidak ada kerja sama.